



**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS HUMANIS
DALAM MENUMBUHKAN SIKAP SOSIAL DAN SPIRITUAL DI SDN
WANGKALWETAN KEJAYAN PASURUAN**

***HUMANIST-BASED ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING
IN DEVELOPING SOCIAL AND SPIRITUAL ATTITUDES AT SDN
WANGKALWETAN KEJAYAN PASURUAN***

Churul Jannah^{1*}, Abu Darim²

Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto

Email: bidadarisyurga1903@gmail.com¹, abudarim.darim@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 27-08-2025

Revised : 28-08-2025

Accepted : 30-08-2025

Published : 02-09-2025

Abstract

This researcher discusses the learning of Islamic Religious Education based on Humanity. This research was conducted by conducting interviews with the Principal, Teachers, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The formulation of the problem in this study includes: 1) How is the planning of Islamic Religious Education learning based on humanism in fostering social and spiritual attitudes at SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan? 2) How is the implementation of Islamic Religious Education learning based on humanism in fostering social and spiritual attitudes at SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan? 3) what are the implications of Islamic Religious Education learning based on humanism in fostering social and spiritual attitudes at SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan? The objectives of this study are 1) planning Islamic Religious Education learning based on humanism in fostering social and spiritual attitudes at SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan. 2) learning of Islamic Religious Education learning based on humanism in fostering social and spiritual attitudes at SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan. 3) implications of learning Islamic Religious Education learning based on humanism in fostering social and spiritual attitudes at SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan. This research is a qualitative research using a case study approach. Data analysis was conducted by the researcher from determining the research focus to compiling the research report. There are three simultaneous streams in qualitative research analysis activities: data reduction, data presentation, and conclusion drawing, also known as verification. The results of this study indicate that: 1) The humanist-based Islamic Religious Education (PAI) learning plan at Wangkalwetan Elementary School demonstrates a reflective, contextual, and spiritually valuable approach, significantly supporting the development of students' social and spiritual attitudes. (2) The implementation of humanist-based Islamic Religious Education (PAI) learning at Wangkalwetan Elementary School has been carried out comprehensively through: creating a comfortable and religious atmosphere, methods that address students' emotional and social aspects, and fostering spiritual and moral attitudes through real-life activities. (3) The success of humanist-based Islamic Religious Education (PAI) learning is demonstrated by an increase in individual piety (spiritual attitudes) and also in social piety.

Keywords: Learning, Islamic Religious Education, Humanism



Abstrak

Peneliti ini membahas pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Humanis. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara Kepala Sekolah, Guru, dan murid. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanis dalam menumbuhkan sikap sosial dan spiritual di SDN Wangkalwetan kejayan Pasuruan?. 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanis dalam menumbuhkan sikap sosial dan spiritual di SDN Wangkalwetan kejayan Pasuruan? 3) apa implikasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanis dalam menumbuhkan sikap sosial dan spiritual di SDN Wangkalwetan kejayan Pasuruan?. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini 1) perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanis dalam menumbuhkan sikap sosial dan spiritual di SDN Wangkalwetan kejayan Pasuruan. 2) pembelajaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanis dalam menumbuhkan sikap sosial dan spiritual di SDN Wangkalwetan kejayan Pasuruan. 3) implikasi pembelajaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanis dalam menumbuhkan sikap sosial dan spiritual di SDN Wangkalwetan kejayan Pasuruan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, analisis data dilakukan peneliti mentukan fokus penelitian sampai menyusun laporan penelitian. Terdapat tiga alur dalam kegiatan analisis penelitian kualitatif yang terjadi secara bersamaa, yang meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau dapat disebut dengan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Perencanaan pembelajaran PAI berbasis humanis di SDN Wangkalwetan menunjukkan pendekatan yang reflektif, kontekstual, dan bernilai spiritual, yang secara nyata mendukung perkembangan sikap sosial dan spiritual siswa. (2) Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis humanis di SDN Wangkalwetan telah dilaksanakan secara menyeluruh melalui: Penciptaan suasana yang nyaman dan religius, Metode yang menyentuh sisi emosional dan sosial siswa, Pembiasaan sikap spiritual dan akhlak melalui aktivitas nyata. (3) Keberhasilan pembelajaran PAI berbasis humanis salah satunya mengalami peningkatan dalam kesalehan individu (sikap spiritual) tetapi juga dalam kesalehan sosial.

Kata kunci: Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Humanis

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Namun, pembelajaran PAI yang konvensional seringkali fokus pada aspek doktriner dan kurang memperhatikan aspek humanis dan spiritual. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran PAI yang humanis religius untuk menumbuhkan sikap sosial dan spiritual siswa.

Pendidikan agama Islam yang humanis merupakan pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi manusia serta membimbingnya sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. (Siti Nurharrirah & Anne Effane, 2022). Pendidikan Islam pada hakikatnya bukan hanya membentuk manusia yang berfikir namun juga berpikir. Kedua hakikat tersebut mengindikasikan tugas utama manusia sebagai pemimpin yang pada implementasinya mengedepankan hubungan dengan Allah (*Hablumminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*Hablumminannas*).

Oleh sebab itu, proses pendidikan Islam pada hakikatnya tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Namun kecenderungan yang muncul ke masyarakat adalah keberagamaan di Indonesia masih bersifat pasif belum mencapai taraf aktif. Tidak dapat dipungkiri keberagamaan di Indonesia masih menekankan keshalihan ritual daripada keshalihan social (Liatul Rohmah, 2020).

Pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Pendidikan bertujuan dalam mengembangkan kehidupan serta menumbuhkan landasan etika dan



moral dalam pembentukan jati diri anak bangsa. Rumusan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003).

Solusi yang tepat untuk menumbuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan satu satunya tempat yang dapat dipandang dan berfungsi sebagai media untuk membangun SDM yang bermutu adalah pendidikan. Pendidikan yang baik mempersiapkan siswa tidak hanya untuk pekerjaan dan jabatan, tetapi juga untuk memecahkan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Dian Eka Indriani, 2017).

Pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya dan proses untuk “memanusiakan manusia”. Makna dari pernyataan ini adalah bahwa orang yang tidak terdidik tidak dapat menjadi manusia sejati, manusia seutuhnya dengan segala kemampuannya, baik jasmani maupun rohani. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan upaya manusia untuk mewujudkan kualitas manusia (Mampuniarti, 2010). Dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah fondasi kemajuan. Semakin tinggi mutu pendidikan yang diberikan suatu masyarakat atau bangsa, maka semakin baik pula mutu masyarakat atau bangsa tersebut. Pendidikan sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia yang akan mewujudkan masyarakat yang beradab, berkarakter dan berbudaya.

Tentunya perlu adanya pengembangan karakter sejak dini dengan mengetahui berbagai fenomena kejahatan yang dilakukan oleh anak di bawah umur. Salah satunya adalah lembaga pendidikan tempat memulai pendidikan dasar atau SD/MI. Namun hingga saat ini masih banyak lembaga pendidikan yang lebih menekankan pada kecerdasan intelektual peserta didik dibandingkan kepribadiannya sebagai tolak ukur mutu sekolah, padahal kepribadian juga merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan betapa suksesnya sebuah sekolah dalam mendidik (Suparlan, 2021).

Pembentukan etik dan moral dalam proses pendidikan mengalami kemerosotan yang terealisasi dari perbuatan atau tingkah laku manusia. Manusia yang telah merasakan sebuah pendidikan, dewasa ini terlihat seperti tidak merasakan pendidikan tersebut. Pendidikan hanya dianggap sebagai sarana untuk memberikan ilmu pengetahuan terkait materi, tanpa memperhatikan pada pembentukan moral dan etika. Hal ini dapat terjadi karena adanya pengaruh budaya asing yang semakin mendominasi para pelajar, dan begitu pula kemajuan teknologi yang secara perlahan memasuki ke masyarakat pedesaan. Seiring berjalannya waktu nilai-nilai moral yang merupakan identitas bangsa akan terkikis dan terus tergeserkan (Agus Riyan Oktor, 2019). Selain hubungannya dengan moral dan etika yang mengalami kemunduran, dimensi spiritual tentang keagamaan pun mengalami hal yang sama. Agama dianggap hanya sebagai formalitas oleh sebagian pelajar, termasuk dalam kaitannya dengan ibadah sebagai menggugurkan kewajiban. Degradasi sikap spiritual sering terjadi pada pelajar yang menganut agama Islam. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, ditegaskan bahwa kompetensi inti terkait sikap spiritual adalah kemampuan siswa untuk menerima dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Namun pada realitanya, hanya sebagian pelajar yang mampu mengamalkan poin penting terhadap sikap spiritual di kehidupan sehari-harinya.



Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya membantu peserta didik menjadi manusia yang memiliki potensi intelektual melalui proses transfer pengetahuan dan potensi spiritual melalui proses transfer nilai-nilai yang dikandungnya. Upaya yang dicapai dalam proses pendidikan adalah proses yang ketat dan komprehensif. Pendidikan harus memperhatikan semua aspek perkembangan anak didik sebagai manusia seutuhnya, bukan hanya memenuhi kebutuhan praktis saja. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya pedagogik yang ditujukan untuk memberikan sebagian nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat melalui proses pembelajaran (Muhamad Chotibul Imam, 2023).

Menanamkan nilai humanis-religius kepada peserta didik, penting dan perlu mendapat perhatian lebih. Dikarenakan belakangan ini, PAI khususnya, banyak sekali menghadapi berbagai masalah, Hal ini dikarenakan lingkungan globalisasi memberikan akses seluas-luasnya kepada seluruh masyarakat untuk bebas memberikan dan mengambil berbagai informasi, sehingga kesalahan akses informasi mengenai pendidikan tentu tidak dapat dihindari bagi peserta didik yang kurang cermat (Anisa Yulia Fani, 2022).

Dampak globalisasi lainnya adalah kehebatan teknologi yang memunculkan dampak negatif di kalangan peserta didik, misalnya kecanduan teknologi yang membuat peserta didik tidak bisa terlepas dari penggunaan teknologi seperti kecanduan *gadget*. Oleh Fahdian Rahmandani Hasil penelitian yang diperoleh menjelaskan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan akan membentuk pola pikir dan kepribadian peserta didik menjadi cenderung pasif, individualis, tertutup, kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya dan sebagainya (Fahdian Rahmandani, 2018).

Terkait dengan kurangnya moral peserta didik ini tidak segera mendapatkan solusi, maka masalah yang jauh lebih besar tentu tidak dapat dihindari lagi, misalnya hilangnya rasa kemanusiaan, terkikisnya semangat religius, hilangnya nilai-nilai kemanusiaan serta jati diri dan kepribadian bangsa. Hal tersebut merupakan kekhawatiran puncak dalam kancah pergulatan global (Baharuddin dan Moh, 2017). Namun demikian, tidak dapat kita pungkiri bahwa cara mengatasi berbagai permasalahan ini dibutuhkan berbagai cara dan kesungguhan dari berbagai pihak. Salah satunya adalah berbagai cara dan kesungguhan dari para penyelenggara pendidikan di berbagai lembaga pendidikan untuk menumbuhkan humanis religius yang berlandaskan ajaran Agama Islam. Pentingnya menumbuhkan nilai humanis dalam kepribadian peserta didik yang berlandaskan ajaran Agama Islam ini, dikarenakan nilai inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai pedoman kehidupan, baik hubungannya dengan sesama manusia (*hablun minannas*) maupun hubungannya dengan Allah SWT (*hablun minallah*) (Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih, 2008).

Namun peserta didik saat ini telah mengenal berbagai sumber pembelajaran, baik yang bersifat pedagogik terkontrol maupun non pedagogik yang sulit terkontrol. Sumber-sumber pesan pembelajaran yang sulit terkontrol akan dapat mempengaruhi perubahan budaya, etika, dan moral para siswa atau Masyarakat (Syamsul Aripin, 2014). Masyarakat yang awalnya merasa asing dan bahkan tabu terhadap model pakaian yang terbuka dan hiburan atau film-film porno yang dimuat di berbagai media masa, kemudian menjadi biasa-biasa saja dan bahkan ikut menjadi bagian dari itu. Berdasarkan hal tersebut salah satu mata pelajaran yang sangat menekankan pada pembelajaran yang baik dan tidak monoton untuk siswa adalah pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan jenis pendidikan yang berlandaskan pada ajaran dalam agama Islam. Ajaran ini bersumber dari Al-Quran, hadis, pandangan ulama, dan warisan sejarah. Untuk membedakannya dari pendidikan lainnya, Pendidikan agama Islam mengkombinasikan pendekatan



berpikir rasional dan empiris, namun tetap bersumber pada Al-Quran dan hadis (Abuddin Nata, 2005).

Pada praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru PAI jarang sekali memfokuskan pembelajaran ke arah pembentukan KI-1 dan KI-2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung terfokus pada penegatahuan dan pembelajaran yang monoton. Padahal seharusnya lebih mengutamakan praktik nyata. Akibatnya, siswa sering memiliki nilai tinggi dalam mata pelajaran agama, tetapi perilaku sehari-hari mereka tidak selaras dengan ajaran Islam. Evaluasi dalam pendidikan agama Islam juga lebih cenderung memperhatikan aspek kognitif. Sebaiknya, evaluasi pembelajaran agama Islam tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan praktik nyata agar pelajaran agama Islam dapat terlihat dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa (Muhaimin, 2009).

Hal tersebut dapat dibuktikan dalam beberapa kasus yang sudah terjadi dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia akibat minimnya praktik siswa dalam sikap spiritual dan sosial dan juga hanya memahami aspek kognitif saja di kelas. Kasus yang terjadi di Kota Makassar terdapat siswa siswi SMP yang melakukan perbuatan asusila di WC kantor Wali Kota. Kasus ini pernah viral di media sosial karena terdapat bukti video bahwa siswa siswi ini sedang melakukan perbuatan tersebut. Di dalam berita disebutkan bahwa siswa SMP ini bukan pertama kali melakukan perbuatan asusila di Kantor Wali Kota (Fitrianna R, Astaga, 2024). Kasus lainnya juga terjadi di Kota Malang terdapat siswa yang dibully sampai harus amputasi. Kasus bully ini terjadi di SMPN 16 Kota Malang yang melibatkan beberapa siswa. Siswa yang menjadi korban bully ini harus diamputis jarinya karena jaringan di jarinya sudah mati. Perbuatan bully dilakukan dengan cara dibanting di paving, dilempar ke pohon, dan lain sebagainya (Rachmawati, 2024).

Studi Kasus di atas menggambarkan adanya kesalahan dari sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang seharusnya mengajarkan tentang moral dan budi pekerti namun dalam realitas lapangan siswa yang belum bisa mempraktikkan teori yang sudah diajarkan oleh guru PAI di sekolah masih tergolong cukup banyak. Guru PAI mempunyai peran penting dalam mengembangkan bahkan menumbuhkan akhlak siswa. Guru berusaha keras untuk menangani masalah yang sangat kompleks dengan proses mental manusia yang terbatas. Guru cenderung membuat keputusan yang masuk akal daripada keputusan yang rasional. Guru yang seharusnya menangani masalah yang sangat kompleks cenderung menghadapi dilema etika sepanjang pengalaman profesional mereka (Nese Boru, 2020).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti sengaja mengambil judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanis Religius dalam Menumbuhkan Sikap Sosial dan Spiritual di SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan”.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, analisis data dilakukan peneliti mentukan fokus penelitian sampai menyusun laporan penelitian. Terdapat tiga alur dalam kegiatan analisis penelitian kualitatif yang terjadi secara bersamaa, yang meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau dapat disebut dengan verifikasi.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian maka pada bagian ini akan diuraikan tentang pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanis dalam menumbuhkan sikap sosial dan spiritual di SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah sesuai dengan kondisi riil dilapangan.

Perencanaan pembelajaran Agama Islam Berbasis Humanis Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial dan Spiritual di SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan.

Pembelajaran PAI berbasis humanis dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa siswi SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kepada responden Kepala Sekolah, Guru dan Siswa siswi. Rincian dari data observasi, wawancara dan dokumentasi dari Kepala Sekolah, Guru dan Siswa, Dari pengamatan peneliti, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI proses pembelajaran tersebut, yaitu adanya pengetesan terlebih dahulu untuk mengukur sejauhmana kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran yang berbasis humanis, kepala Sekolah juga mempersiapkan bahan ajarnya, seperti buku panduan dan lain-lain, Kepala sekolah juga membuat Perencanaan pembelajaran bersama guru Mapel yang sistematis untuk persiapan pembelajaran.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Sekolah SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan, dimana dalam Persiapan pertama, yaitu melakukan pengetesan terlebih dahulu, sejauhmana kemampuan murid, permasalahan mereka itu apa, jadi guru harus mempersiapkan soal assesmen terlebih dahulu untuk melihat kendala murid yang masih belum bisa dipahami. Kemudian yang kedua kita siapkan bahan perencanaan pembelajarannya seperti membuat Kompetensi dasar, Tujuan Pembelajaran serta pemilihan metode yang berbasis humanis. Selain dari perencanaan tersebut, murid juga dibiasakan sebelum pembelajaran membaca do'a, kemudian membaca sura-surat pendek secara bersama dilanjutkan dengan membaca asmaul husna. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan sikap humanis mereka dalam kehidupan sehari-hari. Jadi hal ini dilakukan dengan kebiasaan.

Hal senadah diungkapkan juga oleh salah seorang Guru di SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan, Tentunya kami mempersiapkan berbagai macam fasilitas, terkait dengan pembelajaran PAI berbasis humanis ini, baik dari segi kelas, baik dari segi metode nya, atau bukti fisik dari buku tersebut, dan mempersiapkan buku, pena, papan tulis dan lain sebagainya, demi untuk kelangsungan daripada pembelajaran PAI. Kemudian, tentunya mempersiapkan anak didik yang sedemikian rupa, agar betul-betul mampu dan masuk ke pikirannya nanti ketika ilmu tersampaikan, dan semoga dengan demikian pembelajaran PAI berbasis humanis berjalan sesuai yang diinginkan.

Oleh sebab itulah guru harus memastikan kesiapan muridnya sebelum melakukan pembelajaran, supaya murid itu benar-benar siap menerima pembelajan dengan baik. Kesiapan diri seorang murid dalam menerima materi, akan memudahkan mereka untuk memahami materi tersebut pula. Oleh karena seorang guru benar-benar memastikan akan kesiapan siswanya, seperti buku tulis, pulpen, dan buku modul PAI serta kefokusn dalam belajar sangat menentukan untuk keberhasilan murid dalam belajar PAI dengan berbasis humanis.



Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh seorang siswa melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Sebelum mengikuti pembelajaran, para murid sudah membawa serta membaca buku modul Pai dan pensil atau pulpen, guna mencatatkan perihal yang penting dalam mempelajari PAI, selain itu murid juga mempersiapkan mental untuk selalu fokus, agar tidak terganggu dengan hal-hal yang dapat menghilangkan kefokusannya.

Sebagai perencanaan pembelajaran oleh guru, yaitu dengan mempersiapkan berbagai macam fasilitas, RPP, Modul Ajar, tempat belajar, dan lain-lain, juga tidak kalah pentingnya mempersiapkan peserta didik dengan baik, agar mereka benar-benar memperhatikan materi yang akan disampaikan oleh gurunya.

Data Pelaksanaan Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Humanis dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa Siswi SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI Berbasis Humanis dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa Siswi SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan. diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kepada responden kepala sekolah dan guru. Rincian dari data observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lingkungan SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan, Dari pengamatan peneliti pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah tentang PAI Berbasis Humanis dalam Mengembangkan Sikap Spiritual, memiliki beberapa langkah, adapun langkah-langkahnya, yaitu siswa mulai melakukan sapaan hangat dan doa bersama sebelum pelajaran dimulai.

Data observasi diatas, dikuatkan oleh data wawancara dengan kepala sekolah SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan, Dimana hasil wawancara tersebut menerangkan bahwa langkah-langkah pembelajaran PAI humanis dengan kegiatan Pendahuluan: Pada tahap ini, guru membangun kedekatan emosional dengan siswa melalui: Sapaan hangat dan doa bersama sebelum pelajaran dimulai. Tanya jawab ringan tentang kegiatan ibadah atau pengalaman keagamaan siswa di rumah. Mengaitkan pelajaran hari itu dengan kehidupan sehari-hari siswa agar materi terasa bermakna dan dekat dengan realitas mereka. Pendekatan ini membangun rasa aman dan nyaman, sehingga siswa lebih terbuka secara emosional dan siap menerima materi.

Penguatan Sikap Spiritual dan Sosial Melalui pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis humanis ini, siswa secara bertahap mengalami peningkatan dalam: Sikap spiritual: rajin sholat, berdoa, bersyukur, dan menunjukkan kedekatan dengan nilai-nilai agama. Sikap sosial: sopan kepada guru dan teman, suka menolong, tidak mengejek, dan mampu bekerjasama. Guru juga melakukan evaluasi sikap secara kualitatif melalui pengamatan harian dan catatan perkembangan sikap siswa, serta komunikasi dengan orang tua.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan, Adapun langkah-langkahnya, yang pertama yaitu membangun suasana emosional yang positif (pra-pembelajaran), kemudian menyampaikan tujuan dan manfaat pelajaran secara kontekstual, kemudian menggunakan metode pembelajaran partisipatif dan reflektif, dan penanaman kebiasaan dan pembiasaan nilai spiritual-sosial.

Dengan menekankan pada pendekatan yang ramah, interaktif, dan kontekstual, guru mampu menjadikan pembelajaran PAI sebagai sarana pembentukan karakter yang utuh. Hal ini sejalan



dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Siswa ditekankan untuk mengulang-ulang materi yang sudah dipelajarinya, agar materi tersebut melekat diingatan mereka, karena alangkah ruginya seorang siswa, jika mereka setelah belajar dikelas bukunya ditaruh begitu saja, tanpa ada pengulangan.

Implikasi Pembelajaran PAI Berbasis Humanis Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa Siswi SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan.

Implikasi atau respon pengasuh terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI Berbasis Humanis, salah satu implikasi yang menonjol adalah peningkatan kesadaran siswa dalam menjalankan ajaran agama, yang tercermin dalam kebiasaan, sholat berjamaah, dan selalu rendah hati. Pembelajaran yang menekankan pada nilai dan refleksi pribadi, seperti merenungkan makna kisah Nabi atau pengalaman hidup sehari-hari, membuat siswa lebih mudah memahami esensi ibadah dan nilai-nilai spiritual secara menyentuh hati.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan guru SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan, dimana guru tidak mengharuskan para murid untuk melaksanakan kegiatan berbasis humanis setiap hari. Tetapi guru membuat murid itu merasakan kebiasaan bersikap humanis. Awalnya memang sangat berat dilakukan, akan tetapi jika itu dilaksanakan setiap hari akan membuat anak-anak terbiasa dalam melakukan hal tersebut. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendekatan humanis bukan hanya dipahami sebagai kewajiban, tetapi telah menjadi kebiasaan positif yang hidup dalam perilaku siswa sehari-hari. Pembelajaran humanis ini guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi model keteladanan, pembimbing moral, dan fasilitator perkembangan karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang dilaksanakan secara humanis berperan nyata dalam mewujudkan generasi yang religius, beretika, dan mampu hidup berdampingan dengan sesama secara harmonis.

Oleh karena itu, dengan terciptanya Implikasi dari pembelajaran PAI berbasis humanis di SDN Wangkalwetan menunjukkan dampak yang signifikan dan konstruktif terhadap pengembangan sikap spiritual dan sosial siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendekatan humanis bukan hanya dipahami sebagai kewajiban, tetapi telah menjadi kebiasaan positif yang hidup dalam perilaku siswa sehari-hari.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara peneliti bersama siswa SDN Wangkalwetan, Dimana Siswa menyampaikan bahwa cerita-cerita Nabi dan tokoh teladan yang diceritakan oleh guru membuat mereka lebih memahami makna ibadah dan keimanan dalam kehidupan sehari-hari. menunjukkan perubahan dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab, seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, dan menyelesaikan tugas dengan jujur. Hal ini merupakan refleksi dari pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai seperti amanah dan integritas melalui pendekatan dialogis, tanpa ancaman atau hukuman.

Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis humanis di SDN Wangkalwetan secara nyata telah memberikan pengaruh positif terhadap sikap spiritual dan sosial siswa. Siswa tidak hanya mengalami perkembangan kognitif dalam hal pengetahuan agama, tetapi juga mengalami perubahan sikap yang signifikan, baik dalam ibadah maupun dalam hubungan sosial di lingkungan.



Hal serupa disampaikan juga oleh guru PAI SDN Wangkalwetan melalui wawancara dengan peneliti, Dimana melalui pendekatan humanis, anak-anak belajar untuk saling menghargai perbedaan. Mereka tidak hanya diajarkan tentang agama, tetapi juga tentang bagaimana berinteraksi dengan baik dalam Masyarakat.

Pernyataan tersebut menunjukkan makna mendalam dari pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman spiritual yang dialaminya menjadi bagian penting dari perkembangan dirinya sebagai individu yang lebih baik.

Secara keseluruhan, pembelajaran PAI berbasis humanis di SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sikap spiritual dan sosial siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga tentang nilai-nilai kemanusiaan.

Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran Agama Islam Berbasis Humanis Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial dan Spiritual di SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan.

Dalam pernyataan di atas bahwa perencanaan pembelajaran PAI yang dilakukan oleh kepala sekolah SDN Wangkalwetan dilakukan secara sistematis dengan pendekatan yang memperhatikan kondisi dan kebutuhan siswa secara utuh. Persiapan ini mencakup pemilihan materi yang relevan, perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan RPP, hingga penyediaan bahan ajar. memulai proses, Penyusunan Kompetensi Dasar, Tujuan Pembelajaran, dan materi ajar dan pemilihan metode pembelajaran berbasis humanis. Hal ini dilakukan secara matang, menyeluruh, dan sistematis oleh Kepala sekolah dan guru. Secara teknis, guru membuat perencanaan dengan assesmen awal terhadap kemampuan dan permasalahan siswa. Menggunakan metode demonstratif menjadi bagian penting agar siswa dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai secara utuh. Dengan keterlibatan aktif siswa dan dukungan emosional serta spiritual dalam proses ini, perencanaan pembelajaran terbukti menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang, sehingga menjadi landasan kuat dalam penanaman nilai-nilai humanis.

Menurut Faisal Efendy, Perencanaan pembelajaran merupakan langkah-langkah penting untuk mencapai keberhasilan. Apabila disusun secara baik akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Syaiful Musthofa, 2011). Dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI yang humanis membutuhkan sebuah perencanaan, pelaksanaan serta implikasi sehingga dapat menumbuhkan rasa humanis dalam setiap tindakannya. Karena sejatinya anak-anak membutuhkan sebuah praktik terlebih dahulu dalam melaksanakan sebuah tindakannya sehingga berjalan sesuai yang diharapkan.

Sedangkan Soekamto, mengungkapkan bahwasanya perencanaan pembelajaran ini merupakan suatu proses untuk menentukan metode pembelajaran manakah yang lebih baik dipakai, guna memperoleh perubahan yang diinginkan pada pengetahuan dan tingkah laku serta keterampilan siswa dengan materi dan karakteristik siswa tertentu (Teoti Soekamto, 1993).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di SDN Wangkalwetan ini telah mengaktualisasikan berbagai teori-teori analisis Model Miles dan



Huberman dalam bentuk yang kontekstual dan efektif, menjembatani antara nilai-nilai sosial dan spiritual secara humanis.

Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Berbasis Humanis Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial dan Spiritual di SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan

Pelaksanaan pembelajaran pembelajaran PAI berbasis humanis di SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan, dilakukan dengan proses pembelajaran yang dimulai dari materi yang paling mudah, guna untuk memudahkan santri dalam memahami pelajarannya, dan adanya penekanan supaya siswa benar-benar konsisten dalam mengulang-ulang materi yang sudah diajarkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Moh. Syaroful Anam, pelaksanaan pembelajaran yaitu dimulai dari pembukaan dengan mengulang-ulang materi yang sudah dipelajari sebelumnya, contohnya. Guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pengalaman, dialog, dan keteladanan.

Menurut teori psikologi daya. Pelaksanaan pembelajaran adalah praktek kekuatan yang ada dalam diri manusia yang mencakup kuasa mengamati, mengingat, membayangkan, merasa, berpikir, dan sebagainya. Dengan menggunakan pengulangan kekuatan yang akan muncul, seperti halnya pisau yang di asah akan menjadi tajam, sehingga kekuatan yang dilatih dengan menghafalkan pengulangan akan menjadi sempurna (Nana Sudjana, 1995).

Dalam proses pembelajaran, semakin sering pelajaran diulangi, semakin banyak pelajaran diingat dan tertanam dalam diri orang itu. Pengulangan sangat berpengaruh dalam belajar, karena pengulangan "orang yang kurang menguasai dan mudah dilupakan" akan tetap tertanam dalam otak.

Pengulangan dapat dilakukan dengan membaca, dan itu dapat dilakukan dengan meninjau materi pelajaran yang dipelajari, misalnya dengan membuat ringkasan. Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah konvergensi thordike. Dalam teori Konekisme, thordike menunjukkan bahwa pembelajaran adalah pertumbuhan hubungan antara stimulus dan respons dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman meningkatkan kemungkinan respon yang benar (Dimiyati, & Dkk, 2004).

Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Humanis, diantaranya: Kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan pembacaan doa bersama, dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat pendek dan Asmaul Husna. Pada bagian inti, guru menerapkan metode, membangkitkan empati dan motivasi. Refleksi pribadi melalui pertanyaan terbuka. Di akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi bersama siswa mengenai pelajaran hari itu. Misalnya, dengan bertanya: "Apa pelajaran yang paling berkesan hari ini?". Kegiatan ini memperkuat internalisasi nilai yang telah dibahas, dan mendukung pembentukan sikap spiritual dan sosial siswa.

Oleh sebab itu pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru PAI menunjukkan bahwa pendekatan humanis diterapkan secara konsisten dalam proses belajar mengajar. Siswa diposisikan bukan hanya sebagai objek belajar, melainkan sebagai subjek yang aktif, dihargai, dan dibimbing untuk menemukan nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Implikasi Pembelajaran Implikasi pembelajaran Agama Islam Berbasis Humanis Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial dan Spiritual di SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan

Implikasi pembelajaran pembelajaran PAI berbasis humanis di SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan membawa implikasi yang signifikan terhadap perkembangan sikap spiritual dan



sosial siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan proses pembelajaran yang bukan hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik siswa secara holistik.

Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis di SDN Wangkalwetan, di mana siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap peduli, kerjasama, dan rasa tanggung jawab setelah mengikuti pembelajaran PAI berbasis humanis. Di kedua penelitian, tampak bahwa pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran efektif dalam membentuk kesadaran sosial mereka. Hal ini juga selaras dengan temuan Ahmad Fadhil yang berjudul “Implikasi Pendekatan Humanis dalam Pembelajaran Agama terhadap Sikap Religius Siswa” menunjukkan bahwa pendekatan humanistik berkontribusi pada pembentukan sikap spiritual siswa, seperti kedisiplinan dalam ibadah, kejujuran, dan kesadaran berdoa. Dalam konteks SDN Wangkalwetan, hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa siswa terbiasa membaca doa, surat pendek, dan melakukan kegiatan keagamaan lainnya dengan kesadaran sendiri, bukan karena paksaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan humanis juga berhasil membangun kedalaman spiritual yang tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

Implikasi nyata terhadap perkembangan sikap spiritual dan sosial siswa. Temuan ini selaras dengan teori pendidikan humanistik, yang menekankan pentingnya memanusiakan proses pendidikan dengan mengakomodasi potensi individu, kebutuhan emosional, dan pengembangan nilai-nilai kehidupan. Pendekatan pembelajaran PAI yang digunakan di SDN Wangkalwetan menekankan pembiasaan religius, seperti berdoa, membaca surat pendek, dan melafalkan Asmaul Husna secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Praktik ini secara langsung mendukung pembentukan sikap spiritual seperti rasa syukur, ketaatan dalam beribadah, dan kesadaran akan nilai-nilai Ilahiah. Temuan ini relevan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow, khususnya pada tingkat aktualisasi diri dan kebutuhan akan makna hidup (self-transcendence). Maslow menyatakan bahwa pengalaman religius dan aktualisasi nilai-nilai spiritual merupakan puncak dari pengembangan potensi manusia (Maslow, 1983).

Selain aspek spiritual, pendekatan humanis dalam pembelajaran PAI juga membentuk sikap sosial siswa. Guru mengintegrasikan nilai-nilai seperti tolong-menolong, kerja sama, jujur, dan peduli terhadap sesama dalam kegiatan belajar-mengajar, baik melalui cerita Islami, diskusi kelompok, maupun pembiasaan sikap. Hal ini mencerminkan teori Carl Rogers tentang person-centered learning, yang menekankan pentingnya menciptakan suasana pembelajaran yang empatik, positif, dan menerima siswa tanpa syarat. Rogers percaya bahwa ketika siswa merasa dihargai dan aman secara psikologis, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara sosial dan emosional. Dengan landasan teori pendidikan humanistik, pembelajaran PAI menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam bingkai religius, yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan karakter Islam.

KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis humanis dalam menumbuhkan sikap sosial dan spiritual di SDN Wangkalwetan dilakukan secara matang, menyeluruh, dan sistematis oleh Kepala Sekolah dan guru secara menyeluruh dengan tujuan menumbuhkan sikap sosial dan spiritual siswa. Guru merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, kondisi psikologis mereka, serta nilai-nilai



kemanusiaan dan keagamaan yang ingin ditanamkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI di SDN Wangkalwetan telah mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan humanistik yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memfasilitasi tumbuhnya karakter spiritual dan sosial siswa secara holistik dan berkelanjutan.

Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis humanis di SDN Wangkalwetan berlangsung dalam suasana yang terstruktur namun fleksibel. Kepala sekolah dan guru menerapkan pendekatan humanis telah berjalan secara efektif dan berorientasi pada pembentukan karakter spiritual dan sosial siswa. yaitu melalui suasana pembelajaran yang dialogis, menyenangkan, dan menghargai keberagaman latar belakang serta kemampuan masing-masing siswa. Dengan pendekatan ini, pelaksanaan pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga berkontribusi secara langsung dalam menumbuhkan sikap spiritual (seperti taat beribadah, bersyukur, dan berdoa) serta sikap sosial (seperti jujur, peduli, dan toleran) pada siswa secara berkelanjutan.

Implikasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanis terbukti efektif memperkuat aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa. Hal ini mampu membuat suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna, memudahkan siswa memahami, mengingat, serta mengamalkan nilai-nilai humanis dalam pembelajaran seperti sabar, syukur, dan tawadhu. Melalui pendekatan yang kontekstual dan menyentuh emosi, Pendekatan humanis berperan besar dalam membentuk karakter dan identitas religius siswa secara utuh.

REFERENSI

- Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, 16
- Aripin, Syamsul. Strategi Pendidikan Islam dalam Upaya Menjawab Tantangan Globalisasi, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, 2014, h.169
- Siti Nurharrirah & Anne Effane, Hambatan dan Solusi dalam Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan, *Jurnal Karimah Tauhid*, Vol. 1 No. 2, 2022, h. 220
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011, 17
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5.
- Dimiyati, & Dkk., *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 39
- Fani, Anisa Yulia. “Implementasi Pembelajaran Pai Dalam Menumbuhkan Humanis-Religius Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Muhammadiyah 2 Bandar Lampung” *Skripsi: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2022, 4.
- Fitrianna R, Astaga, Ngeri Bener Pergaulan Zaman Sekarang! Viral Video Murid SMP Diduga Mesum di WC Kantor Wali Kota, Diakses dari makassar.terkini.id pada 30 Desember 2024 pukul 09.05 WIB <https://makassar.terkini.id/astaga-ngeribener-pergaulan-zamansekarang-viral-video-murid-smp-diduga-mesum-di-wc-kantor-wali-kota/>
- Imam, Muhamad Chotibul. “Pelaksanaan Pembelajaran Pai Dalam Menumbuhkan Humanis-Religius Pada Siswa Kelas Xi Di Smk Ma’arif Nu 2 Karanglewas Banyumas”, *Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2023.



- Indriani, Dian Eka. “Character Education Based on Pancasila Values Through Curriculum 2013 on Primary Education Children in Madura.” *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol.2 No. 1 (Bulan Maret 2017), 13-17.
- Mampuniarti. “Perspektif Humanis Religius dalam Perspektif Inklusif,.” *Jurnal Pendidikan Khusus III*, no. 2 (November 2010). 18.
- Musthofa, Syaiful. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif, (Malang: UIN Press, 2011), hlm. 102
- Maslow, Freedom to Learn (Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing Company, 1983), 106–110.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, h. 241
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h.29
- Nese Boru, A Problematic Situation for Teachers, *International Journal of Progressive Education*, Vol. 16 No. 3, 2020, h. 2.
- Oktori, Agus Riyan. “Urgensi Pendidikan Humanis Religius pada Pendidikan Dasar Islam”, *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3 No. 2, 2019, h. 180-181.
- Rohmah, Liatul. Pembelajaran Berbasis Humanis Religius pada Anak Usia Dini, *Jurnal Al Ta’dib*, Vol. 9 No. 2, 2020, h. 132
- Rahmandani, Fahdian dkk,” Analisis Dampak Penggunaan Gadget terhadap Kepribadian dan Karakter Peserta Didik”, *Jurnal Civic Hukum*, Volume 3, Nomor 1, P-ISSN 2623-0216, E-ISSN2623-0224, (Mei 2018), 29.
- Rachmawati, Kasus Bully Siswa SMP di Kota Malang, Kepala Sekolah Dipecat, 2 Siswa Ditetapkan Tersangka, Diakses dari kompas.com pada 30 Desember 2024 WIB <https://regional.kompas.com/read/2020/02/12/11220021/kasus-bully-siswa-smp-di-kotamalang-kepala-sekolah-dipecat-2-siswa?page=all>
- Soekamto, Teoti. Perancangan dan Pengembangan Sistem Pembelajaran. (Jakarta: Intermedia, 1993), hlm. 76
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet. 3, 1995), hal. 83-84
- Suparlan, “Penguatan Pendidikan Karakter dengan Menggunakan Metode Imtaq dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar/MI”. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, Vol. 1 No. 3, November 2021, <https://ejournal.yasin-alsys.org/masaliq/article/view/42> 17–32.